



KEARIFAN LOKAL BERBASIS MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP

Rohimah[✉], Fredy Hermanto[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: April 2023

Keywords:

Local wisdom; disaster mitigation; coastal

Abstrak

Kecamatan Adipala merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kondisi demikian menyebabkan daerah ini berpotensi bencana Tsunami, seperti peristiwa Tsunami Pangandaran yang terjadi beberapa tahun silam. Namun demikian, masyarakat pesisir kecamatan Adipala memiliki pengetahuan lokal dalam memandang dan menghadapi suatu peristiwa yang terjadi dengan berbekal kearifan lokal yang masih mengakar kuat. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala sampai saat ini masih mengetahui dan meyakini adanya kearifan budaya berupa cerita rakyat dan mitos yang mereka miliki. Bentuk kearifan lokal pesisir Kecamatan Adipala yaitu Tradisi Sedekah Laut, Cerita Rakyat Gunung Selok, Pamali, Pengetahuan lokal memahami tanda-tanda alam, dan kepercayaan terhadap petilasan Gunung Srandil. Masyarakat pesisir Adipala dapat hidup berdampingan dengan adat yang ada dengan berbekal ilmu yang mereka miliki bukan lagi sekadar bergantung pada alam magis namun juga menyeimbangkan pemahaman yang logis terhadap adat yang ada. Kemampuan masyarakat Adipala dalam memahami mitigasi bencana tidak terlepas dari nilai budaya yang mengakar kuat dan kearifan lokal serta kemampuan adaptasinya dengan lingkungan multikultural di lokasi Gunung Srandil dan Selok.

Abstract

Adipala District is one of the sub-districts in Cilacap Regency which is directly adjacent to the Indian Ocean. Such conditions cause this area to have the potential for a Tsunami disaster. The coastal communities of Adipala sub-district have local knowledge in viewing an event that occurs armed with local wisdom that is still deeply rooted in some coastal communities in Adipala sub-district as an effort to reduce disaster risk. This research method uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results show that the Coastal Community of Adipala District still knows and believes in the existence of cultural wisdom in the form of folklore and myths that they have. The forms of coastal local wisdom in Adipala District are the Sea Alms Tradition, Gunung Selok Folklore, Pamali, local knowledge of understanding natural signs, and belief in the petilasan of Mount Srandil.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan kawasan rawan bencana, baik bencana alam maupun non-alam dengan kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana. Indonesia memiliki kerentanan dan potensi bencana yang sangat tinggi ditinjau dari beberapa aspek seperti: aspek geografis, klimatologis, geologis, dan sosial-demografis. Sebagai negara dengan risiko bencana yang tinggi, masyarakat Indonesia harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi bencana tersebut. Salah satu aspek penting dari pengurangan risiko bencana di tingkat lokal adalah modal sosial yang bisa diperoleh dari keragaman budaya masyarakat Indonesia melalui kearifan lokal (Rijanta, et al: 2018 dalam Findayani, dkk: 2020). Secara umum mitigasi bencana diartikan sebagai sebuah upaya perencanaan yang tepat untuk meminimalisasi dampak bencana terhadap manusia. Mitigasi Bencana merupakan salah satu dari kegiatan manajemen bencana yang meliputi: (1) Kegiatan Pra Bencana, yakni kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini; (2) kegiatan saat terjadi bencana, meliputi kegiatan tanggap darurat, kegiatan SAR (*search and rescue*), bantuan darurat, dan pengungsian, serta (3) kegiatan Pasca Bencana, yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. (UU No. 24 Tahun 2007).

Kabupaten Cilacap memiliki risiko bencana tinggi di beberapa jenis bencana, seperti diantaranya: Tsunami dan Gelombang Ekstrim. Tsunami 2006 atau lebih dikenal dengan Tsunami Pangandaran menelan puluhan warga Kecamatan Adipala, meratakan seisi pantai selatan terutama di sepanjang pesisir kecamatan Adipala dan kecamatan Binangun. Empat Desa di Kecamatan Adipala yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan merupakan daerah yang rawan bencana Tsunami dan Gelombang Tinggi yaitu Desa Bunton, Karang Benda, Glempang Pasir, dan Welahan. Dari keempat desa tersebut Bunton dan Karang benda merupakan pantai

yang dijadikan destinasi Wisata sehingga lebih berpeluang tinggi memakan korban. Dikutip dari SuaraMerdeka.com pada 19 Juli 2018 gelombang di pantai selatan yakni pantai Sodong Desa Karangbenda Kecamatan Adipala mencapai enam sampai tujuh meter. Kemudian dikutip dari serayunews.com peristiwa yang serupa pada Mei 2020, air pasang setinggi 2,1 meter di perairan selatan Cilacap mengakibatkan sejumlah tanggul pantai jebol, salah satunya yaitu mengakibatkan Banjir Rob yang menggenang daerah pantai sodong serta tempat pelelangan ikan di pemukiman warga desa Adiraja kecamatan Adipala.

Ketika berbicara tentang Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, maka secara otomatis akan membicarakan tentang Kebudayaan Kepercayaan Masyarakat. Di mana Gunung Srandil dan Gunung Selok yang tepatnya berada di Desa Glempang Pasir dan Karang Benda ini merupakan situs budaya yang di dalamnya terdapat banyak petilasan, hal itu menimbulkan rasa hormat terhadap lingkungan dan seisi tempat itu, baik yang berwujud maupun bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih diakui oleh sebagian masyarakat sekitar sehingga dijadikannya bentuk kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipegang teguh keberadaannya. Kearifan lokal dapat digunakan masyarakat dalam menghadapi masalah yang ditemui di dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya untuk mengurangi risiko bencana.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat Pesisir Adipala? (2) bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir Adipala terhadap mitigasi bencana? (3) bagaimana peran masyarakat pesisir Adipala sebagai bentuk mitigasi bencana?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan latar penelitian yakni desa Glempangpasir, Karang benda, dan Bunton

yakni tiga desa di kecamatan Adipala kabupaten Cilacap. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua macam sumber data, (1) sumber data Primer, yakni masyarakat pesisir, perangkat desa, nelayan, dan juru kunci/sesepuh desa, (2) sumber data sekunder yakni buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip Desa dan/atau Kecamatan Adipala dan dokumen resmi lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mengamati menggali tentang sikap Kearifan Lokal berbasis Mitigasi Bencana serta pengetahuan dan sikap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana sehingga peran kearifan lokal terlihat jelas dalam upaya pengurangan risiko bencana. Fokus penelitian ini diambil karena Masyarakat Pesisir Adipala yang berhasil mempertahankan Kearifan Lokal (*local wisdom*) yang dimilikinya dan mampu mengurangi risiko terjadinya bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum kecamatan Adipala

Kabupaten Cilacap merupakan daerah terluas di Jawa Tengah terletak diantara 108°4-30° - 109°30'30" garis Bujur Timur dan 7°30'-7°45'20" garis Lintang Selatan, mempunyai luas wilayah 225.360,840 Ha, yang terbagi menjadi 24 Kecamatan 269 desa dan 15 Kelurahan, dengan batas wilayah: sebelah selatan Samudra Indonesia; sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan; Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat (BKSDA, 2017). Daerah pesisir Kabupaten Cilacap merupakan kawasan yang mempunyai ekosistem unik di bagian selatan Pulau Jawa. Kawasan perairan pesisir yang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik lingkungan eksternal dari aktivitas dataran, pengaruh massa air sungai dan muatan sedimen melalui proses hidro-oseanografis yang terjadi hingga ke tengah laut pada radius sekitar 5 mil, sehingga terjadi proses rekayasa unsur hara seperti nitrat dan fosfat yang penting

bagi fotosintesis biomassa fitoplankton perairan.

Kecamatan Adipala merupakan kecamatan yang berada di wilayah bagian timur Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Menurut Suwardi, Sisno, dan Triono (dalam Sabani, 2020) Beberapa wilayah di Kabupaten yang tidak berbatasan langsung dengan Samudera Hindia karena terhalang oleh Pulau Nusakambangan, namun beberapa wilayah lainnya di bagian timur tidak terlindungi oleh pulau Nusakambangan termasuk diantaranya beberapa desa di Kecamatan Adipala, seperti Karangbenda, Bunton, dan Glemgangpasir. Salah satu kejadian Tsunami yang berdampak di beberapa desa Pesisir kecamatan Adipala terjadi pada tahun 2006 yang merupakan akibat gempa di selatan Jawa dengan kekuatan 6,8 SR. Tsunami yang terjadi tidak berpusat di wilayah selatan Cilacap melainkan di selatan Kabupaten Pangandaran, gelombang air bergerak dari barat menuju ke timur salah satunya yang terdampak yakni Kabupaten Cilacap, dampak tsunami tidak terasa di wilayah yang terhalang oleh Pulau Nusakambangan, namun lain halnya dengan wilayah di timur Nusakambangan, termasuk diantaranya Kecamatan Adipala (Darmawan dalam Sabani 2020).

Kecamatan Adipala, memiliki situs kebudayaan religi dan kepercayaan masyarakat, yaitu Gunung Srandil yang terletak di Desa Glemgangpasir. Gunung Srandil ini merupakan situs religi yang di dalamnya terdapat banyak petilasan yang berlatar belakang beberapa agama, seperti Islam, Hindu, Budha, hingga penganut kepercayaan. Gunung Srandil sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Cilacap dan sekitarnya sebagai tempat menepi atau bersemedi dalam rangka mendekatkan diri dengan sang pencipta.



Gambar 1. Situs Gunung Srandil

Srandil merupakan pepunden tertua di tanah Jawa yang dahulunya merupakan tempat penyebaran agama Islam di pesisir Kabupaten Cilacap. Pada saat itu di Cilacap belum ada pemeluk agama Islam, mayoritas masyarakat masih memeluk agama Hindu, Buddha, dan sebagian lagi pemeluk Kepercayaan Kejawan. Selain Srandil, Kecamatan Adipala juga mempunyai beberapa wisata spiritual yang kerap didatangi peziarah dari berbagai wilayah. Desa yang berlokasi di pesisir pantai selatan Jawa ini memiliki hutan lindung milik pemerintah yang berada di bawah pengelolaan Dinas Perhutani Wilayah Banyumas Timur, yaitu Gunung Selok yang letaknya bersebelahan dengan Gunung Srandil. Selain Gunung Srandil ada pula tempat keramat yang menjadi ikon kecamatan Adipala yakni Gunung selok.

Gunung Selok merupakan tempat spiritual lintas agama, wilayah di sekitarnya diyakini sebagai tempat yang tepat untuk *ngalap berkah* karena dekat dengan kekuasaan Ratu Laut Selatan (Nyi Roro Kidul). Ada beberapa gua yang terletak di tepi pantai laut selatan merupakan tempat wisata spiritual yang ramai didatangi peziarah, terutama di hari-hari tertentu. Beberapa tempat yang dijadikan tempat spiritual yaitu Jambe Lima, Jambe Pitu, Makam K.H. Mahfudz Abdurrahman, Vihara, Pura, dan Kaendran, serta Gua-gua lainnya. Berbagai penganut agama yang mengadakan ritual di beberapa tempat yang berada di lokasi tersebut beragam, baik berasal dari warga kecamatan Adipala sendiri maupun yang berasal dari luar Kecamatan Adipala, mereka hidup secara harmonis. Masyarakat sekitar Gunung Selok bersikap toleran dan saling menghormati antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi pertikaian dan konflik serius yang berbasis agama. Bahkan para pendatang atau peziarah yang datang dari berbagai agama dan kepercayaan tidak pernah mendapatkan halangan dari warga Karangbenda dan sekitarnya. Para peziarah melakukan berbagai ritual sesuai dengan keyakinannya, misalnya membakar kemenyan, menabur bunga (*nyekar*),

bertapa, bersemedi, melaksanakan tahlil, dan sebagainya.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pedoman berperilaku baik bagi individu/kelompok. Hal ini dapat dilihat dari sisi nilai kearifan lokal sebagai pedoman dan acuan perilaku baik dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, memunculkan sikap toleran sehingga menyingkirkan perilaku yang dapat menyakiti perasaan, menyinggung atau mengalahkan salah satu pihak, sehingga cikal bakal konflik dapat diminimalisasi. Kearifan lokal memiliki aspek perekat atau pemersatu yang melampaui batas-batas agama, kepercayaan, ras, suku, dan lain-lain.

Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Adipala

Desa Glempang Pasir merupakan salah satu desa di Kecamatan Adipala yang berbatasan langsung dengan pesisir pantai. Salah satu potensi yang dimiliki Desa Glempang Pasir adalah pariwisata religi Gunung Srandil. Letak petilasan Gunung Srandil berada di selatan pemukiman warga masyarakat Glempang pasir berdekatan dengan pantai maka kesakralan Gunung Srandil sering dikaitkan dengan mitos Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul). Berdasarkan penjelasan narasumber pandangan hidup masyarakat pesisir kecamatan Adipala mengarah pada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam ghaib yang dianggap keramat. Kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang sudah mereka percayai sejak zaman leluhurnya masih diterima dan diyakini dengan kuat. Sistem pemikiran *Kejawen* berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik dan menjadi ciri khas Jawa tersendiri, yaitu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa.

Ritual Sedekah Laut merupakan bentuk ekspresi persembahan sebagai permohonan izin kepada penguasa pantai selatan yang muncul karena motif-motif, dorongan, harapan dan sekaligus kekhawatiran terhadap suatu hal buruk yang menimpa.



Gambar 2. Prosesi Sedekah Laut

Tradisi Sedekah laut bagi masyarakat Pantai Selatan memiliki makna spiritual, artinya tradisi tersebut dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Tuhan yang Maha Esa agar Nelayan dan masyarakat pesisir Pantai dalam aktivitasnya terhindar dari bahaya dan hambatan-hambatan yang ada, terutama dalam aktivitas melaut harapannya supaya selalu diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Gunung Selok merupakan kawasan konservasi yang dikelola BKSDA Jawa Tengah, kawasan ini masuk Resort Gunung Selok, Seksi Konservasi Wilayah II Pemalang. Kawasan ini ditunjuk sebagai taman wisata alam dengan pertimbangan keindahan alam dan panoramanya serta peninggalan sejarah. Di kawasan Gunung Selok, terdapat tempat-tempat keramat dan unik seperti Padepokan Jambe Pitu, Padepokan Jambe Lima, Padepokan Kaendran, dan goa-goa alam antara lain Goa Nagaraja, Goa Rahayu, Goa Lawa, dan Goa Putih



Gambar 3. Pintu Masuk gunung Selok

Gunung Selok beserta isinya sudah dikenal oleh beberapa masyarakat luas baik dalam maupun luar daerah, mereka mempercayai adanya keselamatan atau perlindungan terhadap dirinya yang diberikan oleh Tuhan melalui perantara Gunung Selok. Menurut penuturan Triatno (49), ada juga gua-gua kecil disamping Gunung Selok yang keberadaannya masih diakui oleh masyarakat setempat dan masih sering dikunjungi oleh para peziarah baik dari dalam maupun luar daerah. Gua-gua tersebut yaitu Goa Sri Bolong, Gua Putih, dan Gua Grujungan. Untuk menuju gua tersebut dari depan balai desa Karangbenda ada jalan menuju selatan menelusuri jalan perhutani sampai ke Goa Kaendran kemudian menuju Goa Sri Bolong, Goa Putih, dan Goa Grujungan. Penamaan Goa Grujungan karena di mulut goa terdapat air mengalir terus menerus.

Pluralisme agama di lingkungan Desa Karangbenda Kecamatan Adipala masih sangat kental. Meskipun Sebagian besar masyarakatnya beragama Islam sedangkan agama lainnya dan penganut kepercayaan adalah minoritas. Namun masyarakat masih memegang teguh adat leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun yang pelaksanaannya tanpa memandang dari agama atau kepercayaan. Masyarakat Desa Karangbenda tidak bisa lepas dengan hal tersebut dalam pelaksanaan adat-adatnya.

Pamali yang diyakini oleh masyarakat Adipala dapat dikategorikan sebagai bentuk kearifan lokal, karena pamali tercipta dan dihasilkan dari pengetahuan suatu kelompok masyarakat. hal ini dapat diartikan bahwa segala informasi yang disampaikan baik secara tertulis maupun lisan dari generasi ke generasi sebelumnya sebagai pantangan atau hal yang menyangkut larangan, sesungguhnya adalah kata-kata kearifan yang mengandung kearifan lokal (Sarmidi, 2015). Pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana sangat diperlukan sebagai proses pemahaman pengurangan risiko bencana agar dapat terwujud dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud adalah kemungkinan untuk berubah atau berkembang ke arah yang lebih baik.

Pengetahuan lokal memahami tanda-tanda alam merupakan pengetahuan yang

bersumber dari kepercayaan berdasarkan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. pengetahuan lokal ini digunakan sebagai acuan dalam menafsirkan atau melihat setiap kali beraktivitas. Adanya larangan yang berlaku di masyarakat pesisir pantai kecamatan Adipala memiliki aturan bersama untuk ditaati serta dapat saling mengingatkan sehingga terjalin keeratan yang lebih mendalam. Dalam diri nelayan dan warga Desa Adipala masih ada rasa kesadaran yang tinggi tentang larangan tersebut sehingga sampai saat ini mereka masih percaya dan tidak pernah melanggarnya. Kearifan lokal yang dipahami sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat dan kebiasaan maupun etika yang menutup semua perilaku manusia atau anggota masyarakat pesisir kecamatan Adipala dalam kehidupan dapat selaras dengan alam sebagai bentuk pengurangan risiko bencana.

Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana

Pemerintah desa di kecamatan Adipala memfasilitasi penanganan pengurangan risiko bencana di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dengan memberikan dukungan terhadap proses mitigasi bencana, selain itu perlunya monitoring secara berkala terhadap perkembangan keadaan dan manajemen bencana, dengan harapan evaluasi keberhasilan dan penanganan mitigasi bencana selanjutnya di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap perlu ditingkatkan. Pandangan masyarakat desa mengenai bencana sangat beragam. Dalam praktiknya terdapat berbagai pandangan dan pendapat mengenai bencana yang tumbuh dan berkembang. Pandangan serta pendapat tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan dan pemahaman personal maupun kelompok. Menurut pengetahuan yang disampaikan dari sejumlah narasumber diketahui bahwa sebagian besar masyarakat pesisir Kecamatan Adipala memahami Mitigasi Bencana.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan Mitigasi Bencana pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala penanaman pohon bakau, serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang

tinggal di pesisir Kecamatan Adipala. Selain itu menurut penjelasan Kepala Desa Glempang Pasir, Karang benda, dan Bunton uji coba dilakukan dengan TEWS (*Tsunami Early Warning system*) di sepanjang pantai selatan dalam rangka memperingati Hari Kesiapsiagaan Nasional di kabupaten Cilacap juga menyelenggarakan simulasi di lingkungan masing-masing, karena dalam pelaksanaannya masih di masa pandemi sehingga pelaksanaannya harus ketat dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dalam penjelasannya kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk partisipasi dan membangun budaya gotong royong dan kerelawanan. Selain itu dalam simulasi tersebut masyarakat juga diarahkan untuk melakukan evaluasi mandiri dan mengetahui tempat evakuasi sementara (TES) terdekat di lingkungan. TES Glempangpasir salah satunya yaitu berada di lingkungan kantor Kepala Desa Glempang pasir.

Peran Kearifan Lokal sebagai Bentuk Mitigasi Bencana

Masyarakat pesisir Kecamatan Adipala pada umumnya meyakini pada pengetahuan yang diwarisinya (*local knowledge*) yang dilandasi oleh budaya lokal misalnya mengenai hari yang diyakini baik dan hari yang diyakini buruk. Dalam memulai aktivitas pekerjaan, khususnya Nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. perhitungan mengenai hari yang boleh dilakukan melaut dan hari hari yang dilarang sangat diyakini dalam hal keselamatan. Bagi sebagian masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala termasuk para nelayan berbagai tanda-tanda yang muncul baik dari alam fisik maupun alam metafisik merupakan makna dari hubungan persuasif dalam menjaga alam. Dengan adanya kepercayaan mengenai mitos, maupun pamali yang masih berlaku di wilayah pesisir Kecamatan Adipala secara tidak langsung memberikan pengetahuan masyarakat untuk selalu siaga akan kemungkinan terjadinya bencana Tsunami maupun Gelombang tinggi yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Masyarakat Jawa percaya terhadap hukum alam yang menentukan bahwa semua ciptaan yang harus meniti jalan hidup yang telah ditentukan sebelumnya. Manusia mempunyai kewajiban menghargai tatanan hidup, menyerah

(*nerima*) sambil mengembangkan kedamaian hati dan ketenangan hidup. Yang dimaksud *nerima* adalah mengetahui tempatnya, menerima nasib dengan penuh syukur, namun menerima disini tidak berarti fatalisme, seseorang tetap harus berjuang untuk berbuat yang terbaik, melestarikan alam, hidup selaras dengan semua makhluk dan alam semesta.

Menurut S. Arie Priambodo, dalam keseharian terdapat berbagai pandangan dan pendapat tentang bencana yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pandangan dan pendapat tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan dan pemahaman personal atau kelompok tentang bencana.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari tiga desa yang termasuk dalam wilayah pesisir kecamatan Adipala dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pesisir kecamatan Adipala memiliki pandangan Inklusivisme dalam meyakini adanya bencana. Pandangan Inklusivisme beranggapan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang terjadi karena keterkaitan antara unsur alam dan manusia yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pengurangan risiko bencana melalui kearifan tradisional merupakan bentuk dari mitigasi non struktural. dalam mengurangi risiko bencana, mitigasi non struktural lebih berkelanjutan karena memberikan keamanan dalam jangka panjang. Pengurangan risiko bencana melalui kearifan tradisional merupakan bentuk dari mitigasi non structural.

SIMPULAN

Bencana bukan hanya diakibatkan dari adanya fenomena alam tetapi juga oleh ulah tangan manusia dalam memelihara lingkungan alam. Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala sampai saat ini umumnya masih mengetahui dan meyakini adanya kearifan budaya berupa cerita rakyat dan mitos yang mereka miliki. Adapun bentuk kearifan lokal pesisir Kecamatan Adipala yaitu Tradisi Sedekah Laut, Cerita Rakyat Gunung Selok, Pamali, Pengetahuan lokal memahami tanda-tanda alam, dan kepercayaan terhadap petilasan Gunung Srandil. Menurut teori dari C. A Van Peursen yang membagi tahap perkembangan

budaya menjadi tiga yakni mistis, ontologis, dan fungsional, masyarakat pesisir Adipala telah mengalami tiga aspek tersebut. Dalam memenuhi hal-hal serta tujuan, masyarakat pesisir Adipala dapat hidup berdampingan dengan adat yang ada dengan berbekal ilmu yang mereka miliki bukan lagi sekadar bergantung pada alam magis namun juga menyeimbangkan pemahaman yang logis terhadap adat yang ada.

Pengetahuan akan mitigasi bencana dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, kemampuan adaptasi dengan sumber daya lokal. Kemampuan masyarakat Adipala dalam memahami mitigasi bencana tidak terlepas dari nilai budaya yang mengakar kuat dan kearifan lokal serta kemampuan adaptasinya dengan lingkungan multikultural di lokasi Gunung Srandil dan Selok. Kemudian mengenai sikap masyarakat dalam menghadapi mitigasi bencana, pemberian pengenalan, dan peringatan berupa simulasi dan bentuk sosialisasi mengenai pengurangan risiko bencana masyarakat pesisir kecamatan Adipala dapat diterima dengan baik melalui edukasi mitigasi bencana secara formal oleh instansi terkait.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat pesisir kecamatan Adipala terkait Kearifan lokal sebagai mitigasi bencana merupakan praktik tradisi yang terwarisi dengan pemanfaatan alam metafisik dari sistem kehidupannya dan menjadi tata kelakuan yang berfungsi mengatur interaksi manusia dalam menjalankan aktivitas yang bersinggungan dengan alam. Dalam kehidupan sehari-hari kearifan lokal pada Masyarakat pesisir Adipala berfungsi sebagai pencegahan, kesiapsiagaan, dan mitigasi bencana. Jika penguatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana, maka akan dapat mengurangi dampak terjadinya bencana Tsunami maupun Gelombang Tinggi di Pesisir Kecamatan Adipala. Selain itu jika penguatan peran kearifan lokal dilakukan maka akan terbentuk pola interaksi manusia dengan lingkungannya yang berjalan dengan serasi, selaras dan seimbang untuk tercapainya kesejahteraan manusia dan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA. 2017. "Profil Daerah Penyangga Kawasan Konservasi Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap". Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2012. "Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat" Jakarta: Kesiapsiagaan BNPB.
- BNPB, 2018. *Buku Saku Tanggap Tangkas Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Findayani, Aprilia, dkk. 2020. "Kearifan lokal dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap". *Journal of Indonesian History*. Vol 9 No 1.
- Rijali, 2018. "Analisis Data Kualitatif" *Jurnal Alhadarah* Vol.17 No.33 hal. 83.
- Peursen, C. A. Van. 2009. *Strategi Kebudayaan (Edisi 19)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priambodo SA. 2009. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabani, Wahyu. 2020 "Pemetaan Partisipatif Jalur Evakuasi Bencana Tsunami Menggunakan Metode Network Analysis Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) di Desa Karangbenda Kabupaten Cilacap". Skripsi Jurusan Geografi UNNES.
- Sarmidi, 2015. "Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sastra Lisan di Indonesia". *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Volume 5 No.1.